

Perbincangan Tentang Disrupsi Kecerdasan Buatan dalam Kesusastaan Indonesia

Muhammad Fadli Muslimin, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh
fadlimuslimin@gmail.com

ABSTRACT: *Artificial Intelligence makes an impact on literature. Literary works produced by AI are increasingly showing their potential in the world. However, what about in Indonesia? Has AI's involvement in Indonesian literature been so massive that it has disrupted the stability or rhythm of writing? Or even helping young writers to penetrate the arena of Indonesian literature. This research seeks to describe the disruption of AI in Indonesian literature, its dynamics and its advantages, disadvantages and positions. The purpose of this research is to reveal the dynamics of artificial intelligence in Indonesian literature. This research is qualitative research. The results of this study indicate that there is interest from writers and academics in testing ChatGPT in producing literary works. There is no professional effort in producing literary works using AI. ChatGPT has the potential to grow as long as it gets comprehensive input and is trained. GPT Chat is not a writer's replacement machine, but a collaborative partner in publishing works.*

Keywords: *chatGPT; artificial intelligence; literary works*

ABSTRAK: Kecerdasan buatan memberikan dampak terhadap kesusastaan. Karya sastra yang diproduksi oleh AI semakin menunjukkan potensinya di dunia. Namun, bagaimana di Indonesia? Apakah keterlibatan AI di kesusastaan Indonesia telah dimanfaatkan sehingga mengganggu stabilitas atau ritme sastra Indonesia? Atau malah membantu penulis muda untuk menembus arena sastra Indonesia. Penelitian ini berupaya untuk menguraikan disrupsi AI di kesusastaan Indonesia, dinamika diskusinya di media sosial, serta kelebihan dan kekurangannya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkapkan bagaimana dinamika kecerdasan buatan di kesusasteraan Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya ketertarikan dari kalangan sastrawan dan akademisi dalam menguji coba ChatGPT dalam menghasilkan karya sastra, tetapi belum sampai pada tahap upaya profesional dalam menghasilkan karya sastra menggunakan AI; ChatGPT berpotensi untuk berkembang selama mendapatkan masukan yang komprehensif dan dilatih; Chat GPT bukanlah mesin pengganti sastrawan, tetapi partner kolaborasi dalam publikasi karya.

Kata Kunci: ChatGPT; kecerdasan buatan; karya sastra

Pendahuluan

Disrupsi kecerdasan buatan telah merambah dunia tulis menulis, khususnya sastra. Kehadiran kecerdasan buatan dalam karya sastra merupakan konsekuensi logis dari kemajuan zaman. Tahun 2016 menjadi titik balik kiprah AI di dunia sastra, yakni dengan munculnya novel pertama karya AI (Tarantola, t.t.). Novel ini bahkan diterima dan masuk seleksi penjurian dalam kompetisi sastra The Hoshi Shinichi Literary Award Jepang. Praktik pembuatan novel ini dilakukan oleh profesor Hitoshi Matsubara yang berkolaborasi dengan AI dalam mengkonstruksi cerita. Tim penulis mengonsep cerita, seperti penokohan, alur, latar, dan lain-lain. Mereka juga membuat serangkaian daftar kata, frasa, dan kalimat. Tugas TNI Angkatan Laut adalah menyusun dan menata data. Hasilnya adalah sebuah novel berjudul *Konpyuta ga shosetsu wo kaku hi*, atau "Hari Komputer Menulis Novel. Novel yang menceritakan tentang Angkatan Laut yang mengetahui potensi dirinya dalam menulis sehingga mengabaikan tugas awalnya. Di tahun 2018, novel AI lainnya diterbitkan di New York oleh Ross Goodwin yang berjudul *The Road* diterbitkan oleh Jean Boite Editions. Ia merupakan mantan penulis bayangan pada masa pemerintahan Obama. Ia menggunakan teknologi neural network dalam membangun ceritanya (Merchant, 2018). Novel selanjutnya yang dikarang menggunakan AI adalah *The World from Now On* diterbitkan oleh Parabook dan ditulis oleh penulis AI bernama Birampung di bawah pengarahannya dari novelis dan matematikawan Kim Tae-yon pada tahun 2021 (Hayeah, 2021). Namun, pada sesi konferensi persnya ia enggan untuk menyampaikan teknologi AI apa yang ia gunakan untuk membuat karyanya.

Eksperimen juga dilakukan untuk membuat puisi menggunakan AI, yaitu oleh Jukka AAIho & ChatGPT. Mereka menerbitkan buku puisi the aum Golly Series pada tahun 2021 dan 2023. Buku ini menggabungkan puisi dan ilustrasi yang dihasilkan oleh ChatGPT (Staff, 2021). Di Beijing, Cina bahkan terdapat karya sastra berbentuk puisi yang sepenuhnya ditulis oleh AI menggunakan Microsoft's AI. Buku puisi tersebut adalah *Xiaoice* (Microsoft little Ice) diterbitkan oleh *Beijing-based Cheers Publishing* pada tahun 2017 (People's daily, 2017)

Di Indonesia, dinamika implementasi teknologi AI telah dilakukan oleh

beberapa kalangan masyarakat, seperti akademisi, pegiat literasi, penyair, dan sastrawan. Disrupsi teknologi AI di Indonesia tampaknya belum begitu masif. Diskusi mengenai AI dalam dunia kepenulisan sebelumnya memang sempat didiskusikan dalam konferensi dan juga di berbagai platform digital. Diskusi menguat sejak hadirnya teknologi ChatGPT yang memungkin proses penulisan tulisan semakin cepat dan mudah.

Okky Madasari menyebut keterlibatan AI dalam penulisan puisi sebagai hal yang normatif, tidak otentik, dan Puisi Gagal (Madasari, 2023). Berdasarkan hasil percobaannya menggunakan ChatGPT untuk menuliskan beberapa puisi, ia sampai pada kesimpulan bahwa AI dapat membantu orang yang memiliki kesulitan dalam menulis, tapi ia tidak mampu melahirkan gagasan otentik yang berperan dalam kemajuan peradaban.

Opini dari M. Ghuroni An'ars dari tim Kelompok Keilmuan Sastra Universitas Teknokrat Indonesia. Ia melakukan studi awal tentang peranan kecerdasan buatan terhadap industri. Ia menyoroti tentang pengaruh AI, masalah hak cipta, dan keterlibatan AI di industri kreatif yang meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya.

Terdapat pandangan lain yang selanjutnya akan didiskusikan pada penelitian ini. Namun beranjak dari gejala yang muncul di dunia dan di Indonesia tentang pemanfaatan AI memiliki dua sudut pandang, yaitu positif dan negatif. Konsekuensi dari hadirnya AI di Indonesia masih dianggap memerlukan kajian yang lebih dalam dan komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk melihat perkembangan.

Kemajuan pesat dalam teknologi AI dan peningkatan integrasinya ke dalam ekosistem sastra dunia mendorong peneliti untuk melihat dinamika perkembangannya di Indonesia. Terdapat beberapa hal yang belum tersorot terkait eksistensi dari AI dalam dunia sastra, khususnya di Indonesia, seperti tanggapan publik di Indonesia terkait AI dan integrasinya ke dalam dunia sastra, dampak, keuntungan, kelemahan, hingga masalah etika dalam proses pembuatan dan kurasi sastra.

Sistem AI memiliki potensi untuk mengubah cara literatur dibuat, dikuratori, dan dikonsumsi karena menjadi lebih cepat, tepat dan mudah diakses. Transformasi ini, bagaimanapun, menimbulkan beberapa persoalan yang perlu diuraikan untuk memberikan perspektif dari sudut pandang pengguna. masalah etika dan hukum yang harus ditangani untuk memastikan manfaat AI di bidang ini diwujudkan dengan cara yang etis dan bertanggung jawab.

Penelitian yang mengulas tentang pemanfaatan AI di dalam proses penciptaan karya sastra telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh Gusti Reza Maulana, dkk., Mereka merupakan peneliti dari program studi Teknik informatika Universitas Brawijaya yang tertarik dengan pemanfaatan *Extreme Learning Machine* (ELM) dalam penciptaan karya sastra. Mereka menulis penelitian yang berjudul *Pembelajaran Mesin untuk Pembuatan Dokumen Karya Sastra Indonesia Secara Otomatis menggunakan Metode Modified Long Short Term (LSTM) berbasis Extreme Learning Machine (ELM)*. Dengan memanfaatkan metode *Modified Long Short Term Memory* (LSTM), mereka berupaya membuat karya sastra secara otomatis. Asumsi yang mereka bangun adalah proses penciptaan karya sastra yang ditulis secara manuAI sehingga dengan menggunakan metode ini dapat pembuatan karya sastra tidak memerlukan waktu yang lama. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode LSTM berbasis ELM dapat digunakan dalam pembuatan karya sastra (Maulana dkk., 2023)

Dari aspek perlindungan hukum, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Ninik Zakiyah pada tahun 2020 yang berjudul *Perlindungan Hak Cipta Pelaku Ekonomi Kreatif di Tengah Perkembangan Artificial Intelligence*. Ia menyoroti dari aspek hukum dari AI terhadap hak cipta. Ia menyatakan bahwa AI tidak dapat dijadikan sebagai pencipta yang disebabkan karena dalam penyelesaian sengketa kehadiran manusia tetap diperlukan. Ia menyarankan bahwa adanya kebijakan yang mengakomodasi pihak khusus yang langsung berkaitan dengan hak cipta (Zakiyah & Santoso, 2020)

Litbang Kompas juga turut melakukan kajian terhadap potensi kecerdasan buatan terhadap dunia kepenulisan. Ia merilis satu catatan penting yang berjudul *Analisis Litbang "Kompas": Sejarah Kecerdasan Buatan dan Fiksi yang Mewujud*. Ia menunjukkan bahwa topik kecerdasan buatan di karya sastra bukanlah hal asing. Ia menyajikan beberapa karya fiksi yang ditulis bertemakan kecerdasan buatan. Karya sastra yang pertama kali memuat unsur kecerdasan buatan adalah R.U.R yang dikarang oleh Karel Capek tahun 1920, *The Machine Stops* karya E M Foster tahun 1928, *I, Robot* karya Isaac Asimov tahun 1950, dan beberapa karya fiksi lainnya hingga tahun 1976. Konsep tentang kecerdasan yang diusung masing-masing karya beragam, misalnya pada R.U.R yang menceritakan tentang adanya robot yang lebih manusiawi namun memberikan konsekuensi bahwa robot ini menggulingkan penciptanya, manusia. Isaac Asimov pun demikian memperkenalkan konsep robot "positronik" yang mirip manusia yang berimplikasi pada morAI dari teknologi tersebut (Nugraheni, 2023)

Puisi, selama sepanjang zaman, selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Hakikatnya sebagai karya seni membuat ketegangan antara konvensi dan pembaharuan. Puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya (riffaterre, 1978:1) dalam (Pradopo, 2005). Unsur-unsur puisi, yaitu emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, rima, kesan pancaindra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan bercampur-baur. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan terdapat tiga unsur pokok. Pertama, pemikiran, ide atau emosi; kedua, bentuknya; dan ketiga adalah kesannya (Pradopo, 2005:7)

ChatGPT merupakan perangkat jaringan berbasis model transformasi dan generatif yang mampu menghasilkan teks baru berdasarkan masukan yang diterimanya. AI ini merupakan model yang dilatih dengan sejumlah besar data teks menggunakan proses yang disebut sebagai pembelajaran tanpa pengawasan. Hal ini memungkinkan pembelajaran pola dan struktur dasar dalam Bahasa. ChatGPT terdiri atas beberapa lapisan jaringan yang memungkinkan membuat relasi antar kata dalam kalimat.

Dengan kemampuan tersebut, ChatGPT mampu untuk fokus pada berbagai mekanisme berbeda berdasarkan urutan input sampai menghasilkan luaran. Selama pra-pelatihan, model dilatih untuk memprediksi kata-kata. Pada fase ini tugasnya untuk mengenali pemodelan bahasa dan mempelajari Bahasa. ChatGPT memiliki kemampuan untuk menghasilkan koherensi dan kontekstualitas sesuai dengan masukan (Hassani & Silva, 2023)

Berdasarkan hal tersebut, penulis mencoba untuk menguraikan disrupsi AI di konteks kesusasteraan Indonesia, meliputi karya apa yang telah dihasilkan oleh AI, dinamika penggunaan AI di kesusasteraan Indonesia, dan kekurangan dan kelebihan AI dalam produksi karya sastra.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana dinamika kecerdasan buatan di dalam kesusasteraan Indonesia yang meliputi manfaat, keuntungan, kekurangan, bahaya dan potensi kecerdasan buatan dalam kesusasteraan Indonesia.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data primer penelitian ini bersumber dari artikel ilmiah, artikel ilmiah populer, artikel populer, opini yang membahas tentang kecerdasan buatan dalam konteks karya sastra. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran secara digital terhadap arsip-arsip data digital yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu fenomena

pemanfaatan kecerdasan buatan pada karya sastra di dunia dan Indonesia pada khususnya serta gejala yang berkembang.

Informasi yang dikumpulkan berdasarkan hasil penelitian, temuan dari kajian populer, fenomena, pengalaman, dan narasi opini yang dibangun di berbagai platform digital tentang pemanfaatan kecerdasan buatan beserta relasinya dengan kesusastraan Indonesia.

Selanjutnya, data yang relevan kemudian diperjelas melalui pengorganisaian kategorinya berdasarkan pertanyaan penelitian. Data kemudian dianalisis menggunakan teori yang relevan, yaitu teori disrupsi teknologi, teori kreatifitas sastra (teori penulisan kreatif, dan teori globalisasi budaya. Data mengenai disrupsi teknologi, yaitu kecerdasan buatan dalam karya sastra dipaparkan dan dianalisis relasi yang menggambarkan relasi antara penggunaan AI pada proses penciptaan karya sastra. Teori kreatifitas sastra (teori penulisan kreatif) digunakan untuk menganalisis ketimpangan yang terjadi antara karya yang dihasilkan oleh AI dan penulis. Terakhir, teori globalisasi budaya untuk melihat bagaimana dinamika AI di Indonesia termasuk kekurangan dan kelebihanannya.

Analisis dan Pembahasan

Eksperimen terhadap karya sastra menggunakan bantuan AI

Penciptaan karya sastra menggunakan kecerdasan buatan, terutama menggunakan platform ChatGPT atau *Extreme learning Machine* (ELM) masih pada tahap uji coba. Tidak seperti yang terjadi di luar negeri, seperti Korea, Cina, dan Eropa yang telah memanfaatkan AI dalam produksi karya sastra, seperti novel dan puisi.

Pembahasan tentang AI dalam karya sastra di Indonesia masih tampak belum mendapatkan pembahasan yang cukup signifikan. Hal ini terbukti dari minimnya diskusi terkait dampak positif atau negatif dari disrupsi AI di kesusastraan Indonesia. Dari kalangan sastrawan, yaitu Okky Madasari yang mencoba untuk menguji kemampuan dari Chat GPT (Madasari, 2023)

Percobaan yang ia lakukan adalah dengan memanfaatkan Chat GPT untuk menulis puisi tentang pagi dan polisi.



Gambar 1. Puisi tentang polisi by AI

<https://omong-omong.com/normatif-tidak-otentik-dan-puisi-gagal-percobaan-menulis-dengan-ai/>

Secara struktur Bahasa dan pemilihan kata terlihat rapi dan apik. Semuanya tersusun dengan baik dan jelas. Setiap kata yang dirangkaikan memiliki keterkaitan dengan satu baris dengan baris lainnya. Struktur tidak menunjukkan adanya kesalahan tata bahasa dan penggunaan tanda baca. Setiap kata dipilih berdasarkan keterikatan antar kalimat sebelumnya. Misalnya pada

*Setiap hari mereka siap bertugas
Mengamankan kota, membela masyarakat*

ChatGPT seolah membaca secara literal apa yang menjadi tugas dari polisi, yaitu bertugas setiap hari dan menjaga ketertiban serta membela tugas masyarakat. Namun, ChatGPT luput memperhatikan bahwa kondisi sosial dan konteks polisi di masyarakat Indonesia bukanlah sesuatu yang statis atau normatif sesuai dengan tupoksi yang ada.

Apa yang luput dari kemampuan ChatGPT adalah memberikan konteks dan keterlibatan emosi. ChatGPT masih kekurangan informasi terhadap kondisi nyata polisi di Indonesia dan masyarakatnya.

Puisi selanjutnya yang dicoba oleh Okky Madasari adalah puisi yang berjudul *Puisi tentang Pagi*.



Gambar 2. Puisi tentang pagi by AI

<https://omong-omong.com/normatif-tidak-otentik-dan-puisi-gagal-percobaan-menulis-dengan-ai/>

Pada bagian bait pertama, ChatGPT menuliskan tentang kondisi pagi dan hubungannya dengan alam

*Pagi hari hadir dengan senyumnya
Menerangi dunia yang gelap gulita
Membangunkan Alam dari tidur panjangnya
Sinar Matahari Menyapa dengan hangatnya*

Potongan puisi ini tampak seperti puisi pada umumnya, tetapi menurut Okky Madasari, puisi yang tersaji adalah sekadar puisi-puisian; ia hanya serangkaian kata dan kalimat yang tersusun layaknya puisi dan tidak merepresentasikan apa itu puisi. Menurutnya puisi karangan AI ini tidak dapat memiliki dampak seperti puisi Rendra atau puisi Sapardi yang memiliki kedalaman makna.

Setelah membaca puisi W.S Rendra yang berjudul *burung hitam*, kedalaman dan keluasan makna yang terdapat pada puisi tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan puisi yang diciptakan oleh ChatGPT

Burung Hitam

Oleh: W.S Rendra

Burung hitam manis dari hatiku
Betapa cekatan dan rindu sepi syahdu
Burung hitam adalah sebuah pohonan

Burung hitam di dada adalah bebungaan
Ia minum pada kali yang di sayang
Ia tidur di daunan bergoyang
Ia bukanlah dari duka meski si burung hitam
Burung hitam adalah cintaku yang terpendam

Pandangan Okky Madasari atas puisi yang dihasilkan oleh ChatGPT adalah ketiadaan unsur emosi yang mengusik kesadaran pembaca. Misalnya, pada puisi tentang pagi yang jelas hanya menggambarkan suasana pagi semata atau sekedar ajakan untuk menikmati pagi. HAI tersebut terlalu lumrah dan umum menyambut kondisi tersebut.

Apa yang diharapkan Okky Madasari sebagai puisi adalah yang serangkaian kata dan kalimat yang mengandung unsur seni yang memaknai kehidupan. Kata kunci penting dari puisi adalah pergulatan pikiran dan batin manusia, mempertanyakan persoalan dalam masyarakat melalui diksi, ironi, dan metafora. Setidaknya hal inilah yang dijadikan indikator serangkaian kata dan kalimat dapat menjadi sebuah puisi.

Kelebihan AI dalam produksi karya sastra

Sebagai kecerdasan buatan, ChatGPT merupakan *machine learning* model pemroses Bahasa yang dikembangkan oleh OPENAI yang dikenal sebagai *Large Language Model* (LLMs). Teknologi ini memiliki kemampuan belajar untuk memahami cara manusia berpikir, berbicara, menulis secara alami. LLMs memanfaatkan sejumlah besar data dan membuat hubungan kata-kata di dalam teks. Generative Pre-training Transformer (GPT) diluncurkan pertama kali tahun 2018 yang bernama GPT-1, tahun 2019 GPT-2, dan GPT-3 tahun 2022. Setidaknya terdapat 170-an miliar parameter dan dilatih dengan 95 jenis bahasa (Hassani & Silva, 2023)

Proses produksi karya sastra yang dilakukan oleh manusia umumnya melalui beberapa tahapan terlebih dan serangkaian penghayatan serta kontemplasi. Dalam menghasilkan karya sastra setidaknya dibutuhkan proses berpikir kreatif yang melibatkan ide dan gagasan baru baik lazim atau pun tidak lazim, umum atau pun khusus serta dapat direalisasikan menggunakan kompetensi kreatif penulis. Didukung dengan pengalaman estetika dari penulis serta riset terhadap suatu keadaan dan peristiwa maka penulis dapat menghasilkan karya sastra. Seperti yang dilakukan oleh A. Bastari Asnin yang memiliki kekuatan penulisan dalam rincian latar dalam karya, kemampuan menyusun tokoh latar secara konvensional, dan kejutan di akhir cerita yang terduga, serta plotnya (Hasanah & Siswanto, 2013).

Buku yang ditulis oleh Muakibatul Hasanah dan Wahyudi Siswanto memberikan gambaran tentang proses kreatif sastrawan di Indonesia. Terdapat beberapa aspek dalam proses kreatif sastrawan di antaranya melibatkan imajinasi dan kepekaan; insting, otak dan persepsi; kejujuran dalam menulis; intuisi, bakat dan kerja keras; intelektualitas; kejengangan dan kecintaan.

Selain itu, ditinjau dari aspek kajian dan kepribadian terdapat beberapa hal yang diuraikannya, antara lain perhatian, pengamatan, penglihatan, pendengaran, perabaan, pembauan, pengecapan, fantasi, ingatan, pikiran, perasaan, kepribadian. Ia juga membuat penggolongan terhadap tipe sastrawan yang terbagi ke dalam beberapa tipe, seperti sastrawan tipe terpusat-terpencar, pengamat, visual, auditif, taktik, gustative, olfaktoris, fantasi spontan-disadari, ingatan masa lalu dan masa kini, pemikir, perasa; dan ekstrover dan introver (Hasanah & Siswanto, 2013)

Hal inilah yang sejatinya yang dimiliki oleh sastrawan dalam proses produksi karyanya. Namun, bagaimana dengan Chat GPT yang menjadi penulis? Apakah hal tersebut dimungkinkan dengan mengikuti aspek proses kreatif produksi karya sastra. Hal ini menjadi perdebatan di kalangan akademisi sastra, sastrawan, dan juga pegiat literasi pada umumnya yang melihat keterlibatan AI dalam produksi karya sastra.

Sedangkan cara kerja dari ChatGPT dalam menghasilkan teks bergantung pada masukan, yang tersusun dari kata kunci, deskripsi, pertanyaan, teks, dll., Semakin lengkap detail instruksi, deskripsi, dan susunan informasi yang diberikan oleh pengguna, dalam hal ini adalah individu sebagai operator yang menggerakkan ChatGPT semakin adaptif AI dalam menghasilkan teks yang diinginkan.

Sebagai contoh, eksperimen dilakukan oleh Okky Madasari dalam menguji kepiawaian Chat GPT dalam menghasilkan puisi yang berujung anggapan sebagai teks yang sekedar berbentuk puisi menghasilkan persoalan lainnya. Apakah kata kunci, dan deskripsi yang dimasukkan terlalu ringkas sehingga hasil yang diperoleh kurang maksimal atau memang AI, Chat GPT hanyalah sekedar alat bantu dalam menghasilkan ide dan membantu penulis amatir dalam menghasilkan karya dengan bantuan AI.

Upaya untuk menjawab hAI tersebut dilakukan dengan melakukan reproduksi ulang dengan tema, topik dan kata kunci yang sama puisi eksperimen Okky Madasari. Namun, penambahan dilakukan secara detail dengan menambahkan berbagai masukan, seperti memberikan deskripsi terhadap karakteristik

sastrawan yang memiliki kepribadian, pengamatan, fantasi, ingatan tentang masa tertentu, dan perasaan. Selain itu, untuk memperjelas posisi dari Chat GPT, maka tipe sastrawan pun dimasukkan dengan kata kunci sastrawan dengan ingatan masa IAlu. Selanjutnya ditambahkan juga deskripsi lainnya yang menuntut Chat GPT untuk memasukkan unsur diksi, ironi, metafora dan pengalaman dan pergulatan batin penulis terhadap topik puisi.

Deskripsi yang dimasukkan adalah sebagai berikut

Write a poem about the police in good and correct Indonesian with the characteristics of a poet who has bitter past memories of the 1998-1965 reformation. The author is a man who lost his parents because of the 1998 reform tragedy.

The personality of the writer is that of a vengeful person, he is a critical observer of the tragedy, he has fantasies about destruction, his feelings of anger about it.

Pay attention to the selection of appropriate diction and in accordance with the Indonesian context, present irony, metaphors and the writer's inner struggles

Setelah melakukan percobaan pertama dengan deskripsi tersebut, maka puisi yang dihasilkan menunjukkan selayaknya puisi dengan struktur yang konsisten, tetapi masih menyatakan secara tersirat subjek yang dimaksud. Selanjutnya, instruksi selanjutnya diberikan, seperti di bawah ini:

a revision of the poem without inscribing the phrase police but still indicating it was the police

setelah memasukkan deskripsi tersebut, maka puisi yang dihasilkan menunjukkan perbedaan yang cukup sebelum dan setelah instruksi tambahan. Hal tersebut dapat diamati pada kolom di bawah ini.

Puisi 1	Puisi 2
---------	---------

<p><i>Polisi, oh polisi, Sesungguhnya kau gagah perkasa, Berdiri tegak melindungi masyarakat, Namun, bagiku kau terasa menjengkelkan.</i></p> <p><i>Bukankah kau yang menindas? Bukankah kau yang memporak- porandakan? Ku tak bisa lupa, ku tak bisa terima, Betapa kau habisi keluargaku.</i></p> <p><i>Ketika kau membubarkan protes kami, Kau tak mengenAI rasa belas kasihan, Kau biarkan kami terluka, terbanting, tercekik, Dan kau hancurkan masa depan keluargaku.</i></p> <p><i>Polisi, kau yang kuat dan gagah, Tapi kau yang menghancurkan perjuangan kami, Membuat kami kehilangan segalanya, Hingga merusak hati dan kehidupan kami.</i></p> <p><i>Polisi, kau bagaikan hantu hitam, Meneror dan menindas tanpa ampun, Ku ingin membalas dendam, membalikkan keadaan, Namun, apakah itu akan membawa keadilan?</i></p> <p><i>Aku ingin polisi yang adil, Bukan polisi yang korup dan berkuasa, Aku ingin rasa aman dan damai, Bukan rasa takut dan ketakutan yang selalu menghantui.</i></p> <p><i>Polisi, kau yang pernah merampas orang yang kusayang, Kini kau harus tahu, ku tak akan pernah menyerah, Ku akan terus berjuang hingga keadilan terwujud, Dan kau harus menerima hukumanmu, oh polisi.</i></p>	<p><i>Sosok hitam bertopeng, Tak kasihan pada kami, Tubuhmu memporak-porandakan, Menghancurkan segalanya.</i></p> <p><i>Kami berjuang di jalanan, Menuntut hak kami yang dicabut, Namun kau datang dengan kekuatanmu, Menjatuhkan kami tanpa ampun.</i></p> <p><i>Kami tak bisa melupakan, Bagaimana kau merampas keluargaku, Kami tak bisa menerima, Bagaimana kau memusnahkan masa depan kami.</i></p> <p><i>Kau adalah sosok yang kuat, Namun, kau gunakan kekuatanmu untuk menghancurkan, Membuat kami merasakan penderitaan dan kesakitan, Hingga hati kami hancur dan luka.</i></p> <p><i>Kini aku hanya bisa berharap, Bahwa suatu hari keadilan akan terwujud, Dan kau akan menerima hukumanmu, Sosok hitam bertopeng.</i></p>
--	--

Gambar 3. Perbandingan hasil puisi Chat GPT

Pada puisi 1 terlihat bagaimana Chat GPT menerjemahkan instruksi yang diberikan dengan menggunakan subjek polisi sebagai topiknya secara konstan di setiap bait. Ini menunjukkan bahwa ia membaca instruksi sesuai dengan teks yang diberikan tanpa menyamakan maksud dari penulis. Sedangkan pada puisi 2, setelah mendapatkan instruksi untuk menghilangkan kata kunci *polisi* maka keseluruhan puisi berganti.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan ChatGPT bergantung pada instruksi dari operator atau penggunaan layanan. Sebagai penggunaan ChatGPT, penulis yang hendak menghasilkan karya sastra, pada dasarnya berelasi dengan AI dalam konteks kolaborasi. Ini memungkinkan pengguna awal untuk mengembangkan kemampuannya dalam mencari ide dan mendapatkan format penulisan puisi awal.

Selain itu penggunaan juga dapat melakukan penyesuaian terhadap puisi yang dihasilkan oleh AI. Pengguna memiliki pilihan untuk menyesuaikan hasil puisi yang dibuat oleh AI. Penyesuaian tersebut dapat berupa eliminasi dan penambahan bagian-bagian yang tidak relevan dengan ide besar yang diharapkan pengguna.

Selanjutnya, memanfaatkan bantuan ChatGPT, pengguna mampu menghasilkan gagasan yang relevan dengan topik. Terkadang kendala yang dihadapi oleh penulis adalah topik apa yang harus ditulis dan bagaimana mengolah topik tersebut agar menjadi sebuah karya sastra, baik puisi, cerpen atau bahkan novel. Kelebihan yang dimiliki oleh ChatGPT memungkinkan penulis pemula untuk menumbuhkan karakter menulis, mengeksplorasi topik, dan menjadi panduan dalam mengelola gagasan dan ide menulis, dll.

Persoalan yang puisi dan yang puisian

Dalam esai Okky Madasari, dinyatakan bahwa puisi yang diciptakan oleh ChatGPT dapat dikategorikan sebagai *puisian* karena tidak memenuhi unsur puisi sebagaimana mestinya yang mengandung emosi, pergulatan batin, dll.. Hal ini tidaklah salah tidak juga sepenuhnya benar disebabkan karena pada dasarnya AI, ChatGPT hanyalah platform penghasil teks yang mengendalikan deskripsi yang bermuatan instruksi. Ia memang mampu menyusun rangkaian kata indah secara terstruktur, tetapi memang kendala yang dihadapi adalah ketiadaan simpati, empati, dan pergolakan batin dari sebuah mesin pintar.

ChatGPT dianggap sebagai mesin tanpa rasa dan emosi. Programnya Menyusun, mengolah dan menghasilkan teks sesuai permintaan sehingga tidak memenuhi kriteria sebagai yang dianggap puisi.

Pendapat ini bukanlah lahir tanpa sebab. Rachmat Djok Pradopo, seorang profesor sastra telah membuat buku pengkajian puisi yang mengulas tentang apa itu puisi dengan mengelaborasi berbagai pendapat dari berbagai penulis, seperti Wirjosoedarmo, Altenbernd, Samuel Taylor Coleridge, Carlyle, Wordsworth, Auden, mereka semua memiliki kesamaan pandangan tentang puisi, yang jika disatukan maka garis besar tentang puisi mengandung beberapa unsur, yaitu emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur. Jika disimpulkan, maka terdapat tiga unsur pokok, yaitu pemikiran, ide atau emosi; kedua adalah bentuknya; dan ketiga adalah kesannya (Pradopo, 2005). Manifestasi dari seluruh unsur itulah yang diungkapkan melalui Bahasa.

Selaras dengan Okky yang memiliki gagasan serupa dan beberapa pakar sastra lainnya yang telah disimpulkan bahwa yang dinamakan puisi adalah ekspresi pemikiran yang melibatkan perasaan, merangsang imajinasi dalam susunan kata yang berirama, disampaikan dengan gaya, memberikan kesan dan menarik pembaca. Pengalaman manusia direkam, diinterpretasikan, dipadatkan dalam susunan kata yang kompleks dan mengantarkan keluasan makna.

ChatGPT sebagai produk AI, apakah mampu untuk mengikuti hal tersebut dan menyelaraskan kemampuannya dalam mengolah rasa, emosi, pemikiran dalam bentuk kata yang berirama dan beraksen adalah sesuatu yang perlu untuk didalami potensinya. Sebagai kecerdasan buatan yang pada prinsipnya mengandaikan cara kerja kolaborasi dengan pengguna, Chat GPT hanya dapat bekerja jika terdapat individu yang mengoperasikan. Artinya apa yang dihasilkan oleh penulis merupakan manifestasi yang diwujudkan dalam deskripsi instruksi yang dijalankan oleh Chat GPT. Jika deskripsinya detail dan sesuai target maka karya yang dihasilkan dapat sesuai dengan penggunanya. Dengan kata lain, kontrol terdapat pada pengguna.

Pada tahap ini, potensi sesungguhnya ada pada penggunaan platform. Jika basis data perpustakaan ataupun lainnya yang dimiliki oleh pengguna telah cukup untuk menghasilkan ide dan gagasan, maka Chat GPT dapat memprosesnya menggunakan basis datanya yang diperoleh secara digital.

Di Indonesia, pemanfaatan AI dalam pembuatan karya sastra masih belum semasif dan sedinamis di luar negeri. Pemanfaatannya masih terbatas pada upaya eksperimen AI untuk mencoba menghasilkan puisi atau pun cerita pendek menggunakan AI dengan platform Chat GPT. Eka Kurniawan, sastrawan yang terkenal dengan novelnya *Cantik itu luka, seperti dendam, Rindu Harus dibayar tuntas*, dll., turut memberikan pendapatnya terkait potensi dari Chat

GPT dalam menulis cerpen/novel. Ia mengatakan bahwa seharusnya Chat GPT dapat menuliskan cerpen atau novel tergantung bagaimana individu tersebut memberikan menyuruhnya (Kurniawan, 2023)

Berbeda dengan Okky Madasari, Eka Kurniawan lebih menekankan bahwa potensi Chat GPT terletak pada perintah yang diberikan. Ia mengutarakan perihal jika aspek emosi yang kurang dari teks yang dihasilkan, maka cukup ditambahkan detail informasi terkait emosi yang digunakan. Ia juga memberikan pujian terhadap tata bahasa yang digunakan oleh Chat GPT yang relatif baik dan hanya memerlukan sentuhan edit untuk menyelesaikan persoalan kekakuan segi kebahasaan.

Selain itu, ia juga menyampaikan bahwa potensi hak cipta dan plagiarisme dari karya sastra hasil ciptaan AI perlu melalui pengecekan terkait konteks dan kesepakatan antara penyedia layanan dan pengguna. Begitu pun dengan plagiarisme hanya memerlukan tinjauan ulang apakah ada kesamaan antara teks yang dihasilkan dengan teks yang pernah ada.

Eka Kurniawan juga bahkan telah melakukan uji coba Chat GPT dalam membuat resensi novelnya yang berjudul *Cantik itu Luka*. Uji coba yang dilakukan menghasilkan beragam tanggapan dan versi tergantung dari pertanyaan yang diberikan. Poin yang ingin dipertegas Eka Kurniawan adalah semakin jeli seorang pengguna Menyusun pertanyaan, maka semakin beragam dan sesuai dengan keinginan penggunanya.

Selanjutnya ia memberikan pendapatnya tentang kesiapan Chat GPT di masa akan datang untuk menghasilkan cerpen atau novel, ia tidak secara lugas menyatakan bisa atau tidak, tetapi ia cenderung menantikan kemajuan dari teknologi ini di masa yang akan datang.

Posisi Kecerdasan Buatan dalam produksi karya sastra

Di samping potensi luar biasa dari ChatGPT, terdapat kekurangan dan potensi bahaya yang dapat menjadi Kendala dalam proses produksi karya sastra. Posisi AI bukanlah pencipta karya sastra, melainkan alat bantu bagi penulis yang hendak menghasilkan karya sastra. Ia bukanlah alat substitusi dari ketidakmampuan individu menghasilkan karya, tetapi menjadi motor penggerak dari sudut pandang digital bagi yang membutuhkan partner menghasilkan gagasan. Tidak dapat ditolak bahwa AI memiliki ratusan ribu sumber data digital yang dapat diolah dan diproses menjadi sebuah gagasan. Peran pengguna menjadi vital untuk menunjukkan arah dari tulisan yang dihasilkan.

Fleksibilitas penggunaan AI tidak dapat disamakan dengan fleksibilitas kemampuan dari penulis dalam melakukan eksplorasi terhadap ruang kosong yang terdapat pada berbagai fase kehidupan dan peristiwa. HAI inilah yang masih menjadi pertanyaan di kemudian hari apakah dengan kemajuan teknologi kemampuan dari AI dapat meningkat dan mampu melakukan eksplorasi berbagai macam pendekatan dan mengolah berbagai genre sesuai dengan instruksi dari pengguna.

Perihal hak cipta dan plagiarisme merupakan persoalan yang turut mengemuka ketika memanfaatkan AI sebagai alat bantu. Belum adanya aturan yang spesifik tentang hak cipta, atribusi, ataupun sejenisnya di Indonesia merupakan kendala jika terdapat karya sastra yang diproduksi menggunakan bantuan Chat GPT.

Penutup

Disrupsi Kecerdasan buatan ke dAlam kesusasteraan khususnya Indonesia saat ini masih pada tahap eksperimen oleh sastrawan dan akademisi. Belum ada upaya secara profesional dan nyata melibatkan AI, Chat GPT dAlam produksi karya sastra. HAI ini disebabkan karena anggapan Chat GPT menghasilkan karya yang kaku, tidak kreatif, nir-emosi, tidak otentik. Namun, di lain sisi terdapat argumentasi yang menyatakan bahwa sebagai mesin, Chat GPT mengikuti instruksi sebagai pengguna. Diperlukan upaya yang lebih mendalam dan lebih komprehensif untuk melihat bagaimana dinamika pemanfaatan AI, khususnya.

Referensi

- Hasanah, M., & Siswanto, W. (2013). *MengenAI Proses Kreatif Sastrawan Indonesia*. Cakrawala Indonesia.
- Hassani, H., & Silva, E. S. (2023). *The Role of ChatGPT in Data Science: How AI-Assisted ConversationAI Interfaces Are Revolutionizing the Field*. *Big Data and Cognitive Computing*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.3390/bdcc7020062>
- Haye-ah, L. (2021, Agustus 25). *First full-length Korean novel written by AI published*. Yonhap News Agency. <https://en.yna.co.kr/view/AEN20210825008900315>
- Kurniawan, E. (2023, Maret 9). *Apakah ChatGPT juga bisa "disuruh" menulis cerpen/novel? Seharusnya bisa. Lagi-lagi, tergantung bagaimana kita menyuruhnya. Bisa dimulai dengan hal seperti ini*. <https://www.facebook.com/photo?fbid=777879483687881&set=a.221186946023807>
- Madasari, O. (2023, Februari 17). *Normatif, Tidak Otentik, dan Puisi GagAI: Percobaan Menulis dengan AI*. *OMONG-OMONG*. <https://omong-omong.com/normatif-tidak-otentik-dan-puisi-gagAI-percobaan-menulis-dengan-ai/>
- Maulana, G. R., Cholissodin, I., & Rahayudi, B. (2023). *Pembelajaran Mesin untuk Pembuatan Dokumen Karya Sastra Indonesia Secara Otomatis menggunakan Metode Modified Long Short Term Memory (LSTM) berbasis Extreme Learning Machine (ELM)* | *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 6(12), 5845–5853.
- Merchant, B. (2018). *Can an AI Write a Novel? - The Atlantic*. <https://www.theatlantic.com/technology/archive/2018/10/automated-on-the-road/571345/>
- Nugraheni, A. (2023, Maret 7). *Analisis Litbang "Kompas": Sejarah Kecerdasan Buatan dan Fiksi yang Mewujud*. [kompas.id. https://www.kompas.id/baca/riset/2023/03/07/anAlisis-litbang-kompas-sejarah-kecerdasan-buatan-dan-fiksi-yang-mewujud](https://www.kompas.id/baca/riset/2023/03/07/anAlisis-litbang-kompas-sejarah-kecerdasan-buatan-dan-fiksi-yang-mewujud)
- People's daily, O. (2017, Mei 31). *First AI-authored collection of poems published in China—People's Daily Online*. [en.people.cn. http://en.people.cn/n3/2017/0531/c90000-9222463.html](http://en.people.cn/n3/2017/0531/c90000-9222463.html)
- Pradopo, R. D. (2005). *Pengkajian Puisi* (9 ed.). Gajah Mada University Press.
- Staff, A. G. G. (2021, Oktober 17). *Books Written By Artificial Intelligence: A List*. All Good Great. <https://Allgoodgreat.com/list-of-books-written-by-artificiAI-intelligence/>
- Tarantola, A. (t.t.). *AI-written novel passes first round of a literary competition | Engadget*. Diambil 17 April 2023, dari <https://www.engadget.com/2016-03-24-ai-written-novel-passes-first-round-of-a-literary-competition.html>

Zakiah, N., & Santoso, B. (2020). *PERLINDUNGAN HAK CIPTA PELAKU EKONOMI KREATIF DI TENGAH PERKEMBANGAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE* [Masters, Universitas Diponegoro]. <https://doi.org/10/4/Daftar%20Pustaka.pdf>